

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan yang mendasar dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya, sehingga pendidikan dianggap sebagai langkah awal yang bertujuan untuk menghantarkan manusia pada proses belajar yaitu upaya memperkenalkan manusia pada sesuatu yang belum diketahuinya.

Pendidikan dipercayai sebagai gerbang dalam menuju kehidupan yang lebih baik dengan mengupayakan dari hal terkecil hingga hal terbesar yang normalnya seringkali dilewati oleh setiap individu. Pendidikan dalam arti luas yaitu hidup artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu.¹

Dalam melaksanakan pendidikan senantiasa warga negara menjadi pondasi utama dalam kemajuan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹Desi Pristiwanti,dkk, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022, Volume 4 Nomor 6 h. 7912. Diakses pada 2 Januari 2023 pukul 13.45.

²H.A.R Tilaar, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa, 2017) h. 2.

Pemerintah memiliki langkah konkret dari tujuan pendidikan nasional tersebut yakni dengan melaksanakan pendidikan nasional yang dapat ditempuh dengan beberapa jalur. Setiap warga negara dalam melaksanakan pendidikan dapat melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan informal. Pada umumnya dalam menjalankan suatu pendidikan dilakukan di sekolah yang termasuk dalam pendidikan formal. Pendidikan formal ini dapat dilalui dengan beberapa tingkatan, dimulai dari sekolah dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan atas. Bagi anak, tingkat pendidikan dasar sangatlah penting, karena pendidikan dasar merupakan tahap awal yang dapat menentukan perkembangan pendidikan anak.

Pendidikan yang bermutu diperlukan dukungan baik dari pemerintah, orang tua serta peserta didik itu sendiri dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah oleh guru dan peserta didik. Sebagian besar yang memegang kendali atas proses pembelajaran di sekolah yaitu guru. Maka dari itu guru harus mampu mengembangkan potensi serta memberikan pengetahuan secara luas kepada peserta didik.

Saat ini, sistem pendidikan Indonesia sedang di masa peralihan kurikulum. Kurikulum yang saat ini mulai diterapkan di lingkungan pendidikan Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13. Menurut Jojor dan Sihotang, Kurikulum Merdeka menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan.³ Dalam penerapan kurikulum merdeka dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta

³ Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang, Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan), *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 4, 2022. h. 5154. Diakses pada 4 Januari 2023 pukul 15.37.

didik tanpa harus merasa terbebani dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berfokus kepada pengetahuan esensial dan perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya yang dikemas secara lebih dalam, bermakna dan menyenangkan. Dalam kurikulum merdeka untuk jenjang pendidikan sekolah dasar, dibagi menjadi 3 fase utama yang diantaranya fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas III dan IV serta fase C untuk kelas V dan VI. Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada kelas IV yang mana termasuk dalam fase B. Di fase ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan sejumlah mata pelajaran baru yang sebelumnya belum dipertemukan di fase A. salah satu mata pelajaran yang mulai muncul yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS ini menggabungkan materi IPA dan IPS dalam satu bahasan dalam pembelajaran. Mata pelajaran IPA yang membahas mengenai alam dan seisinya tanpa dipungkiri juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau kehidupan sosial sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Astuti bahwa tujuan digabungkannya kedua mata pelajaran tersebut dikarenakan ada 3 alasannya, yaitu: 1) Anak SD melihat sesuatu secara utuh dan terpadu, 2) Memicu berpikir holistik alam dan sosial, dan 3) Penguatan Profil Pelajar Pancasila⁴. Dalam pengajarannya, 2 mata pelajaran tersebut diselesaikan dalam waktu 1 tahun dengan dibagi kedalam 2 semester, untuk semester 1 akan memuat materi terkait IPA dan untuk semester 2 akan memuat materi terkait IPS.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA dimaksudkan sebagai cabang ilmu yang mempelajari alam semesta yang berawal dari fenomena alam. Susanto berpendapat bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang

⁴ Endang Puji Astuti, Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3 No. 3, 2022. h. 673. Diakses pada 4 Januari 2023 pukul 16.45.

tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.⁵ Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa melalui IPA manusia dapat menggali atau menemukan fenomena yang terjadi di alam agar dapat hidup di dalamnya.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memuat materi mengenai pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut Kelana dkk yaitu proses pembelajaran yang menekankan peserta didik kepada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁶ Selanjutnya Santi menyatakan bahwa Pendidikan IPA perlu diarahkan untuk menemukan fakta IPA sehingga dapat membantu para peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar. Proses pemberian pengalaman secara langsung dan menemukan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir aktif dan dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.⁷ Cara pandang dan cara mengajar guru mengenai pembelajaran IPA sangat mempengaruhi proses pembelajaran IPA sehingga guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan memberikan penjelasan materi kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan soal. Selanjutnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA khususnya materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya yang terdapat pada Bab 1 "Tumbuhan Sumber

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h. 167.

⁶Jajang Bayu Kelana,dkk, Inquiry Model: How to Improve the Ability of the Nature of Science and Its Aspects in Elementary School? *International Journal of Elementary Education*, Vol 6 No. 2, 2022. h. 326. Diakses pada 8 Januari 2023 pukul 14.27.

⁷Sasa Prima Santi, UPAYA MENINGKATKAN ECOLITERACY DAN PRESTASI BELAJAR IPA MENGGUNAKAN PLAS DI SEKOLAH DASAR, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi Edisi 19 Tahun ke-8*, 2019, h. 1820. Diakses pada 8 Januari 2023 pukul 15.35.

Kehidupan di Bumi” masih sangat terbatas yaitu guru hanya mengandalkan buku yang disediakan oleh sekolah dan gambar/video yang diunduh dari laman *Google* atau *YouTube*. Peserta didik juga saat diminta guru untuk membuka buku pelajaran harus diberitahu hingga berkali-kali. Buku yang digunakan masih terlalu banyak penjelasan berupa untaian kalimat dan sedikit menyertakan gambar-gambar visual, hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang berminat untuk membuka buku pelajarannya. Hal ini sejalan dengan kerucut pengalaman yang dinyatakan oleh Edgar Gale pada gambar dibawah ini. Berdasarkan gambar di bawah, menunjukkan semakin keatas berarti semakin abstrak dan semakin kebawah semakin kongkrit. Pemahaman tersebut berkaitan bahwa pembelajaran belajar seseorang apabila mendengarkan hanya 20% dan melihat gambar/video hanya 30%. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.



Gambar 1. 1 Kerucut Pengalaman Edgar Gale⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV SDN Duren Sawit 02 Pagi, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, didapatkan informasi bahwa peserta didik belum bisa mengetahui dan memahami secara baik mengenai materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya yang terdapat pada Bab 1 “Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi”. Penggunaan buku ajar yang digunakan hanya satu dan tidak begitu menarik dalam

⁸ Edgar Gale, *Audiovisual Methods in Teaching*, (New York: Dryden Press, 1969). h.108.

bentuk visual yang diberikan oleh pihak sekolah. Hal ini membuat peserta didik kurang begitu minat dan fokus dalam memahami materi ajar, hal ini juga dibenarkan oleh guru kelas bahwa kelas ini terindikasi terjadinya *learning loss* setelah pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi *Covid-19*. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pratiwi bahwa masalah pokok dalam *learning loss* yaitu motivasi belajar yang menurun dan timbulnya kesenjangan dikarenakan kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru, orang tua, kurangnya soal evaluasi dan drill soal-soal pada pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan.⁹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru kelas IV di SDN Duren Sawit 02 Pagi, guru kelas menjelaskan bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA tergolong rendah dan memang sulit mengajar muatan IPA dalam mengajarkan konsep awal materi dalam materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya karena guru sulit mengajak peserta didik dalam mengamati langsung kepada jenis-jenis tumbuhan di lingkungan sekitar. Guru juga menjelaskan bahwa dengan diterapkannya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka di kelas IV guru belum banyak mengetahui mengenai media belajar yang beragam karena peralihan kurikulum ini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ihsan bahwa dalam pengembangan kurikulum baru ini, pemanfaatan media belajar di sekolah baik yang dirancang maupun yang sedang digunakan, belum berjalan dengan baik atau optimal. Banyak guru yang masih menggunakan model lama, yaitu mengajar berdasarkan modul ajar yang ada, serta kurangnya motivasi dan inovasi untuk menciptakan media pengajaran lain yang dapat membantu guru dalam menyajikan mata pelajarannya.¹⁰

Dengan mulai diterapkannya kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran di sekolah, guru diberikan kemerdekaan belajar dalam

⁹ Wahyu Dewi Pratiwi, DINAMIKA *LEARNING LOSS*: GURU DAN ORANG TUA, *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, Vol 2 No. 1, 2021, hh. 148-149. Diakses pada 12 Januari 2023 pukul 14.45.

¹⁰ Muhammad Ihsan, *Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1, 2022, h. 39. Diakses pada 13 Januari 2023 pukul 17.35.

mengemas pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dapat mengembangkan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Audie bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, karena media pembelajaran sangat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.¹¹ Media pembelajaran dapat dikemas dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, begitu pula dalam penyampaiannya.

Media diartikan sebagai alat saluran komunikasi. Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat menjadi lebih baik dan sempurna.¹² Ada berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan khususnya pada peserta didik sekolah dasar seperti media cetak, visual, audio dan audio visual. Pemilihan media belajar dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan semangat peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang khususnya dirancang untuk keperluan pembelajaran adalah media cetak berupa Ensiklopedia.

Ensiklopedia merupakan media pembelajaran yang saat ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat. Ensiklopedia pada umumnya adalah salah satu media pembelajaran yang memuat berbagai ilmu pengetahuan secara kategori dan alfabetis. Ensiklopedia merupakan buku referensi yang

¹¹ Nurul Audie, PERAN MEDIA PEMBELAJARAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol 2. No. 1, 2019, h. 588. Diakses pada 23 Januari 2023 pukul 22.45.

¹² Cecep kustadi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran : Konsep Dan Aplikasi Pengembangan media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta:Kencana, 2020) h. 6.

menghimpun keterangan atau uraian tentang subjek tertentu dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, yang disusun menurut lingkungan ilmu serta dilengkapi dengan ilustrasi, gambar dan unsur media lain untuk dapat membantu memahami konsep materi.¹³

Secara umum ensiklopedia sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, diantaranya menyajikan informasi secara terperinci dan gambar-gambar untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi imajinasi dari buku yang dilihat. Sejalan dengan pernyataan Tantriadi bahwa ensiklopedia dapat menarik minat belajar peserta didik dikarenakan mampu memberikan visualisasi yang menarik.¹⁴ Didukung oleh pendapat Erawati dkk bahwa ensiklopedia menyajikan informasi yang mengandung unsur visual sehingga anak-anak lebih tertarik terhadap buku yang bergambar, *full colour* dan divisualkan dalam bentuk realistik.¹⁵ Hal lain yang disampaikan oleh Haryanto dkk bahwa ensiklopedia memberikan informasi dan mudah untuk dipahami mengenai keseluruhan cabang ilmu atau khusus yang disusun berdasarkan abjad, kategori atau volume terbitan.¹⁶

Pengembangan ensiklopedia yang akan dilakukan peneliti ditujukan untuk peserta didik yaitu memberikan dan menambahkan pengetahuan kepada peserta didik mengenai bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya secara rinci dimulai dari bagian-bagian tumbuhan, fungsi masing-masing bagian tumbuhan, manfaat tumbuhan bagi manusia, merawat tumbuhan agar subur dan proses fotosintesis. Ensiklopedia juga untuk menjembatani kesulitan guru dalam menampilkan benda asli dalam kegiatan

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian Ensiklopedia, 2023. <https://kbbi.web.id/ensiklopedia>. Diakses pada 14 Januari 2023 pukul 19.38.

¹⁴ Yonathan Tantriadi, Pembuatan Ensiklopedia Interaktif Tata Surya Untuk Anak SMP, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1, 2013. Diakses pada 14 Januari 2023 pukul 20.05.

¹⁵ Yeny Erawati dkk, Pengembangan Media Ensiklopedia Bentuk dan Fungsi Tumbuhan Melatihkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* Vol. 4 No. 2, 2020. h.196. Diakses pada 14 Januari 2023 pukul 20.35.

¹⁶ Bella Firdha Asyifa Hayanto dkk, The Development of Plant Encyclopedia Based on Database in Adiwiyata Senior High School, *Journal of Biology Education* Vol. 8 No. 1, 2019. h.2. Diakses pada 14 Januari 2023 pukul 20.47.

pembelajaran di kelas. Dalam teori perkembangan intelektual yang dikembangkan oleh Piaget, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu anak sudah memahami konsep sebab-akibat secara rasional dan sistematis, sehingga pemilihan ensiklopedia yang memiliki penjelasan materi lebih rinci mampu menumbuhkan kemampuan berpikir dan menambah pengetahuan terhadap pelajaran IPA.

Dalam mengembangkan ensiklopedia ini peneliti mengembangkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran IPA yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah dapat dikemas melalui pendekatan kontekstual yang mana pendekatan ini memberikan pengalaman nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan kontekstual dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis dengan mengkonstruksikan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhartini dkk bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan kontekstual sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu memaknai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dari suatu permasalahan atau konteks ke permasalahan lainnya.¹⁷ Ahmad dan Nasution berpendapat bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan penekanan pada keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam menemukan konsep/materi, memanfaatkan keterkaitan

¹⁷ Muhartini dkk, PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING, *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 1, 2023*. h. 68. Diakses pada 11 Januari 2023 pukul 20.15.

materi/konsep dengan situasi dunia nyata serta dapat menerapkannya dalam pemecahan masalah dalam kehidupannya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan guru menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat membantu guru menyampaikan materi ajar dan mendorong peserta didik untuk memaknai materi pelajaran dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Adapun keunggulan ensiklopedia yang akan peneliti kembangkan yaitu ensiklopedia menyajikan kuis dan fakta unik yang dikemas secara interaktif guna memperkaya penjelasan materi. Ensiklopedia bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya ini dirancang khusus untuk anak dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dengan desain yang menarik untuk anak-anak, dilengkapi gambar-gambar yang terlihat jelas bentuknya serta dikemas berdasarkan sintaks pendekatan kontekstual.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira dan Hadiyanti (2021) menunjukkan bahwa ensiklopedia IPA materi sistem pencernaan pada manusia untuk siswa SD dinyatakan dalam kategori “baik”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Moejiono dan Sulistyowati (2020) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis ensiklopedia pada materi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda kelas III SD dinyatakan dalam kategori “sangat baik”. Oleh karena itu, peneliti memiliki gagasan untuk mengembangkan ensiklopedia IPA bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya berbasis pendekatan kontekstual sebagai media

¹⁸ Marzuki Ahmad dan Dwi Putria Nasution, PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL, *Jurnal Education and development Vol. 7 No.2*, 2019. h. 103. Diakses pada 11 Januari 2023 pukul 20.38.

pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagai media pembelajaran yang menunjang pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran dalam penelitian *Research and Development (RnD)* yang berjudul: “Pengembangan Ensiklopedia IPA Materi Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Selain itu, peneliti juga berharap semoga media ini dapat meningkatkan pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA yang monoton mengakibatkan minat belajar peserta didik yang rendah sehingga kurang memahami materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya.
2. Media belajar yang terbatas dikarenakan adanya penerapan kurikulum baru.
3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian dapat dilakukan lebih efektif. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan ensiklopedia IPA materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya berbasis pendekatan kontekstual di kelas IV sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran ensiklopedia IPA materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya berbasis pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas IV SD ?
2. Apakah media pembelajaran ensiklopedia IPA materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya tumbuhan berbasis pendekatan kontekstual layak digunakan pada peserta didik kelas IV SD ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoretis

Pengembangan media pembelajaran Ensiklopedia dapat digunakan dalam pembelajaran IPA SD, yakni untuk memberikan pengetahuan peserta didik mengenai bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya dengan baik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Pengembangan media pembelajaran ensiklopedia IPA berbasis pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan stimulus motivasi dan memperluas ilmu pengetahuan peserta didik terhadap mata pelajaran IPA sehingga berdampak pada pemahaman materi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru SD

Hasil pengembangan berupa media pembelajaran ensiklopedia IPA berbasis pendekatan kontekstual dapat digunakan pendidik sebagai referensi ketika mengajarkan materi mengenai bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SD dan diharapkan agar hasil pengembangan ini mampu menginspirasi pendidik lainnya agar dapat berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran untuk peserta didiknya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah koleksi media pembelajaran yang ada di sekolah. Produk hasil pengembangan buku ensiklopedia ini sebagai rujukan bagi sekolah dalam pengembangan media pembelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan media pembelajaran ensiklopedia untuk muatan IPA pada materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan produk yang lebih baik lagi.

